

## MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

**Susi Fitriana**

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi  
susimahira55@gmail.com

**Moh. Toriqul Chaer**

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi  
toriqul210874@gmail.com

### Abstract

*The most crucial factor for a teacher is to have four competencies, including pedagogic, personality, social, and professional. This study focused on professional competence. Professional competency ability is the teacher's competence in mastering broad and in-depth learning material that allows guiding students to meet competency standards. Teacher professional competence has the direct mastery of the scientific structure of subjects that are taken care of broadly and deeply so that it can help teachers guide students to master their knowledge or skills optimally. Based on the data collection process, an analysis of the strengths and weaknesses of the development of teacher professional competence will at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, and strategic competency quality offers at Madrasah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.*

**Keywords:** Model, Professional Competence, Madrasah, Teacher

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

### A. PENDAHULUAN

Modernisasi dalam perspektif teori modernisasi klasik menyoroti bahwa negara Dunia Ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisional. Sementara negara-negara Barat dilihat sebagai negara modern. Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan pasal tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dengan demikian, sebagai sebuah institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”.

Konteks etika masa depan yang dimaksud adalah visi pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya.

Konsekuensi logis dari visi ini tentu saja mensyaratkan sebagai institusi, pendidikan harus solid, lihat (Chaer, 2013).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri profesionalisme. Tidak semua yang dimiliki seseorang menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu (Suprihatiningrum, 2013).

Hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi profesional di antaranya; guru mampu dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, Guru mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa, dan guru mampu menumbuhkan kepribadian siswa. Kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran di madrasah selama ini adalah para guru kurang mengembangkan *internal thinking and learning experience student* lihat (Chaer, 2016).

Guru memiliki kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus, sehingga perlu menciptakan kerjasama dan kompetisi yang sehat antar rekan sejawat (Wibowo, 2012). Mudlofar berpendapat bahwa kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya (Mudlofar, 2013).

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri profesionalitas. Tidak semua kompetensi profesional yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu (Suprihatiningrum, 2013).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Menurut Mulyasa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013).

Beberapa kajian tentang profesionalitas kompetensi yang dimiliki guru, didapati diantaranya adalah: *Pertama*, jurnal dari Affandi Faisal Kurniawan, dkk. *Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fisika Kota Semarang Pasca Sertifikasi Melalui MGMP*, dilatarbelakangi oleh peningkatan kualitas pembelajaran, yang dapat dilihat dari peningkatan kualitas output lulusan sebagai produk pembelajaran, peningkatan kualitas proses dan ketelitian input.

Hasil penelitian didapati bahwa; *pertama*, program sertifikasi yang digulirkan oleh pemerintah dapat memenuhi harapan masyarakat yaitu tampilnya sosok guru yang profesional, yang menjadi pribadi unggul sehingga mutu pendidikan di Indonesia semakin meningkat. *Kedua*, Pemberdayaan MGMP sebagai organisasi profesi non struktural yang berbasis pada mata pelajaran harus ditingkatkan. Model Jigsaw dalam pemberdayaan MGMP dapat digunakan untuk mengembangkan profesional guru pasca sertifikasi. *Ketiga*, Sintaks Jigsaw dalam pemberdayaan MGMP di lihat dari kegiatan guru ahli dan guru biasa dalam rangkaian kegiatan MGMP 8

mingguan. Guru ahli dalam hal ini adalah guru fisika yang sudah tersertifikasi sedangkan guru biasa dalam hal ini adalah guru – guru fisika di kota Semarang yang belum tersertifikasi. Kegiatan beracuan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru fisika (Kurniawan, Murniati, & Khoiri, 2011), sebagai bahan perbandingan lihat (Mustofa, 2012); (Mas, 2008); (Suharno & Fitriana, 2018).

*Kedua, Muh Ahadi, Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu.* Penelitian ini membahas tentang penyiapan guru profesional di bidangnya dan memiliki kompetensi dalam menyiapkan pembelajaran yang berkualitas. Pembahasan dilakukan dengan mengemukakan pentingnya peran guru dalam memajukan pendidikan, sehingga guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru merupakan unsur dominan dalam pembelajaran, dimana pembelajaran tidak akan berkualitas tanpa peran guru, sehingga kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan guru tidak sebatas menyampaikan materi melainkan mengembangkan 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.

Kompetensi yang harus dikembangkan meliputi: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat, pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian (Ahadi, 2017), lihat juga (Djahid, 2016).

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana model MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 10 No. 02 Juli-Desember 2020

pengembangan kompetensi professional guru. Peneliti menitikberatkan pada pengungkapan fakta mengenai penerapan model pengembangan profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bukan hanya sekedar memberikan makna terhadap data dan fakta, tapi sekaligus sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian itu sendiri.

Penelitian ini berlokasi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Beralamat di Gg. VI No. 38, Tonatan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. MTs Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan madrasah yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo. Berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh.

Penggunaan metode *salafiyah haditsah* dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi: MTs ( sederajat SMP), MA (sederajat SMA) dan Madrsah Diniyah. Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang *mu'tabarah*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi dan diwawancarai/narasumber terkait dengan model pengembangan kompetensi profesional Guru. Sedangkan sumber data lainnya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk sumber data tertulis, foto-foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, observasi pada latar, dan dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan: 1) wawancara; 2) observasi (pengamatan).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Menurut Bapak Joko Yulianto selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa terkait dengan pengembangan kompetensi profesional guru. Di MTs Darul Huda memiliki dua strategi utama yaitu kegiatan secara internal dan eksternal yang dilakukan kepala madrasah kepada guru-guru. Untuk *kegiatan internal* yang diadakan disela-sela rapat seperti memotivasi guru agar maksimal dalam KBM dan melaksanakan pengembangan secara terus menerus seperti rapat kerja internal dan pemberian tugas. Sedangkan *kegiatan eksternal* yaitu pelatihan, seminar, *workshop*, KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Madrasah (Hasil wawancara dengan Bapak Joko Yulianto selaku Waka Kurikulum di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Minggu, 16 September 2018, 08.00 WIB).

Bapak Joko Yulianto juga menjelaskan bahwa kegiatan KKG, MGMP dilakukan agar guru semata pelajaran dapat *sharing* metode dan mempermudah pembelajaran serta membahas materi apa saja yang disampaikan. Selain itu kegiatan seperti seminar, *workshop*, dan pelatihan lainnya, tetap di praktekkan atau diimplementasikan sesuai tema kegiatan karena jika dilaksanakan tanpa praktek tentu akan sulit untuk diambil hasil yang memuaskan serta hal tersebut dapat menunjang kinerja guru.

Kegiatan tersebut diatas diikuti oleh semua guru agar dapat meningkatkan profesionalisme semua guru. Untuk Kendala/kesulitan apa yang dihadapi ketika kegiatan pengembangan kompetensi guru yaitu terdapat beberapa guru yang tidak mengikuti kegiatan tersebut serta waktu yang terbatas sehingga hasil yang dipetik tidak maksimal. Madrasah ini mempunyai jaringan/hubungan dengan madrasah lain, yang pastinya dengan madrasah satu yayasan, dalam hal pengelolaan sarpras dan guna membahas kalender tahun ajaran seperti program tahunan dan juga program semester. Untuk persyaratan pendidikan terakhir bagi

pendidik yaitu guru yang direkrutmen minimal S1 namun madrasah juga dapat menerima guru tanpa persyaratan S1 dengan keahlian khusus seperti kaligrafi.

Untuk penggunaan metode pembelajaran, menurut Bapak Kholis Hidayat selaku Guru TIK menjelaskan bahwa secara umum rata-rata guru menggunakan metode yang berbeda dengan gaya mengajar berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa, karena kami juga mengklasifikasi murid sehingga metode yang digunakan tidak selalu sama, yang terpenting siswa dapat memahami apa yang disampaikan.

Terdapat keterbatasan sarpras untuk mata pelajaran TIK dan SAINS. Untuk kendala lain yaitu ada beberapa guru yang sudah sepuh sehingga kurang produktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk KBM guru menggunakan alat dan media dalam sumber belajar seperti proyektor atau yang lain tergantung materinya, tujuannya untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar dan memberi variasi dalam pembelajaran sehingga anak-anak tidak bosan (Hasil Wawancara Bapak Kholis Hidayat selaku Guru TIK di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Minggu, 16 September 2018).

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar, menurut setiap guru dibekali teknik evaluasi sehingga setiap guru menyiapkan tes tersendiri baik itu lisan maupun tertulis. Dari madrasah sendiri menyiapkan evaluasi melalui ujian tes tulis dengan soal pilihan ganda pada mid dan akhir semester, selain itu madrasah juga mengadakan ujian praktek bahasa arab dan bahasa inggris serta ibadah guna meningkatkan ketrampilan santri. Seorang guru menumbuhkan kepribadian siswa dengan memberikan motivasi pada siswa disela-sela pembelajaran, atau pada hari senin sebagai pengganti upacara, selain pada berbagai kesempatan saat upacara atau sehabis acara pengganti upacara kepala sekolah maupun kesiswaan selalu memberikan nasehat tentang akhlakul karimah, guna mengontrol akhlak siswa (Hasil Wawancara Ibu Titik Dwi Kristiandari selaku Guru Bahasa Inggris di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Minggu, 16 September 2018).

## 2. Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di MTs

Darul Huda Mayak Ponorogo

### a. Keunggulan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

1) Guru mampu dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi (Suprihatiningrum, 2013). Secara umum rata-rata guru menggunakan metode yang berbeda dengan gaya mengajar berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa, karena guru juga mengklasifikasi murid sehingga metode yang digunakan tidak selalu sama, yang terpenting siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Sehingga dalam pengembangan kompetensi profesional guru model pengembangan yang dapat dilakukan seperti, pelaksanaan pelatihan-pelatihan, seminar, *workshop*, pemberian tugas untuk guru-guru yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut sejalan dengan teori:

*What matters most for teaching success is the profession-specific expertise that is formed and expanded as part of professional training. In our study, we proposed that neither of the two hypotheses describes teachers' essential prerequisites fully, suggesting a model of professional competence that includes professional knowledge, beliefs, motivation, and self-regulation as the determining factors of teachers' success. We argued that knowledge alone does not sufficiently explain differences in teachers' behavior and success and that aspects such as beliefs, motivation, and self-regulation need to be further taken into account. When testing these assumptions, we were guided by two objectives. First, we took a multicriterion approach in determining teacher success and investigated teacher effects not only on their students' achievement but also on students' motivation, an aspect that is often overlooked in teacher quality research. Second, we were interested not only in the net effects of teachers but in the mediating variables, that is, the specific teaching behaviors teachers display and that seem to be a reason for different student outcomes (Kunter, 2013).*

2) Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa, hal yang paling penting untuk keberhasilan mengajar adalah keahlian khusus yang dibentuk dan diperluas sebagai bagian dari pelatihan profesional seorang guru. Dalam penelitian kami, menyarankan bahwa yang termasuk model kompetensi profesional yaitu pengetahuan profesional, kepercayaan, motivasi, dan pengaturan diri sebagai faktor penentu keberhasilan guru. Kami berpendapat bahwa pengetahuan saja tidak cukup menjelaskan perbedaan dalam

perilaku dan keberhasilan guru dan seperti aspek keyakinan, motivasi, dan pengaturan diri perlu lebih diperhitungkan. Saat menguji asumsi ini, kami dipandu oleh dua tujuan. *Pertama*, kami mengambil multikriteria pendekatan dalam menentukan keberhasilan guru dan diselidiki pengaruh guru tidak hanya pada prestasi siswa mereka tetapi juga motivasi siswa, sebuah aspek yang sering diabaikan dalam penelitian kualitas guru. *Kedua*, kami tertarik tidak hanya dalam pengetahuan seorang guru tetapi juga dalam beberapa aspek yaitu, perilaku mengajar guru secara spesifik dan hasil nilai belajar siswa.

### 3) Guru mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Untuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar, menurut setiap guru dibekali teknik evaluasi sehingga setiap guru menyiapkan tes tersendiri baik itu lisan maupun tertulis. Dari Madrasah sendiri menyiapkan evaluasi melalui ujian tes tulis dengan soal pilihan ganda pada mid dan akhir semester, selain itu madrasah juga mengadakan ujian praktek bahasa arab dan bahasa inggris serta ibadah guna meningkatkan ketrampilan santri. Sehingga dalam pengembangan kompetensi profesional guru model pengembangan yang dapat dilakukan seperti diberikan pembekalan terkait teknik evaluasi belajar, KKG dan MGMP (Suprihatiningrum, 2013).

Penjelasan di atas sesuai dengan teori *1 competence in terms the components. Recommendations; Using appropriate components of professional competence of teachers in their evaluation, using components of professional competence of teachers in their organization, encouraging teachers who have well professional competence, and using the components of professional competence in primary school teachers recruitment test* (Kordestani, 2014). Jurnal tersebut juga menyebutkan bahwa, guru di sekolah dasar diwajibkan memiliki komponen kompetensi profesional, di antaranya; evaluasi, sikap yang profesional, organisasi yang diikuti, dan tes rekrutmen.

4) Guru mampu menumbuhkan kepribadian siswa.

Seorang guru menumbuhkan kepribadian siswa dengan memberikan motivasi pada siswa disela-sela pembelajaran, atau pada hari senin sebagai pengganti upacara, selain pada berbagai kesempatan saat upacara atau sehabis acara pengganti upacara kepala sekolah maupun kesiswaan selalu memberikan memberikan nasehat tentang akhlakul karimah, guna mengontrol akhlak siswa. Sehingga dalam pengembangan kompetensi profesional guru model pengembangan yang dapat dilakukan seperti pelatihan kedisiplinan guru (Suprihatiningrum, 2013).

b. Kelemahan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru yaitu guru mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Sedangkan di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan penjelasan bahwa di Madrasah ini terdapat keterbatasan sarpras untuk mata pelajaran TIK dan SAINS. Serta kendala lain yaitu ada beberapa guru yang sudah sepuh sehingga kurang produktif dalam kegiatan belajar mengajar. Model pengembangan untuk kurangnya sarpras yaitu setiap guru dilaksanakan pelatihan berbasis komputer (Kordestani, 2014).

3. Tawaran Strategis Mutu Kompetensi di Madrasah MTs Darul Huda Mayak, Ponorogo

Kelemahan dalam mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan. Karena di Madrasah ini terdapat keterbatasan sarpras untuk mata pelajaran TIK dan SAINS serta kendala lain yaitu terdapat beberapa guru yang sudah tua/sepuh sehingga kurang produktif dalam kegiatan belajar mengajar. Maka tawaran strategi mutu kompetensinya yaitu untuk keterbatasan sarpras guru juga harus tetap mengajarkan teori dengan baik dan mengikuti pelatihan pelatihan berbasis komputer agar dapat di sampaikan kepada peserta didik, sedangkan untuk guru yang sudah tua/sepuh diberikan pendampingan guru lain untuk memberikan tambahan materi agar produktif dalam pembelajaran.

Tabel 1. Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

No.	Kompetensi Profesional Guru	Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru
1	Guru mampu dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.	Pelaksanaan pelatihan-pelatihan, seminar, <i>workshop</i> , pemberian tugas untuk guru-guru dan rapat kerja.
2	Guru mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa	Teknik evaluasi belajar, KKG dan MGMP.
3	Guru mampu menumbuhkan kepribadian siswa.	Pelatihan kedisiplinan guru.
4.	Guru mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.	Pelatihan berbasis komputer.

#### D. PENUTUP

MTs Darul Huda memiliki dua strategi utama yaitu kegiatan secara internal dan eksternal yang dilakukan kepala madrasah kepada guru-guru. Untuk *kegiatan internal* yang diadakan disela-sela rapat seperti memotivasi guru agar maksimal dalam KBM dan melaksanakan pengembangan secara terus menerus seperti rapat kerja internal dan pemberian tugas. Sedangkan *kegiatan eksternal* yaitu pelatihan, seminar, *workshop*, KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Madrasah.

Berdasar hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru yaitu guru mampu dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, guru mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa dan guru mampu menumbuhkan kepribadian siswa. Sedangkan kelemahan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru yaitu keterbatasan sarpras untuk mata pelajaran TIK dan SAINS serta kendala lain yaitu ada beberapa guru yang sudah sepuh sehingga kurang produktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tawaran strategi mutu kompetensinya yaitu untuk keterbatasan sarpras guru juga harus tetap mendapatkan teori dengan baik dan diberikan pelatihan untuk di sampaikan kepada peserta

didik, sedangkan untuk guru yang sudah tua/sepuh diberikan pendampingan guru lain untuk memberikan tambahan materi agar produktif dalam pembelajaran.

## E. DAFTAR RUJUKAN

- Ahadi, M. (2017). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Chaer, M. T. (2016). Peran Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya, *MUADDIB*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 2, No. 1, (2016).
- Chaer, M. T. (2013). Dekonstruksi Pendidikan Karakter dan Idealisme Pendidik. *Al-Hidayah*, Program Studi Pendidikan Islam STAI AL-Hidayah Bogor bekerjasama dengan Perkumpulan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSPII). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/33>
- Djahid, Moch. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n1.2016.21-41>
- Mas, S. R. (2008). *Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. 5, 10.
- Mustofa, -. (2012). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Suharno, A., & Fitriana, S. (2018). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Majalah Lontar*. Universitas PGRI Semarang, Volume 2, No. 22, (2008)
- Kordestani, F. (2014, June). The Study of Elementary School Teachers' Professional Competencies and Comparing it with International Standard. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(4).
- Kunter, M. (2013). Professional Competence of Teachers: Effects on Instructional Quality and Student Development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3).
- Kurniawan, A. F., Murniati, N. A., & Khoiri, N. (2011). Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fisika Kota Semarang Pasca Sertifikasi Melalui MGMP. *JP2F*, 2(2), 103-113. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F/article/view/131>
- Mudlofar, A. (2013). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Russ.
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter; Strategi Membanguan Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.